

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Dilahirkan atas kesadaran dan dakwah islamiah, yakni menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran agama islam sekaligus mencetak kader- kader ulama' dan da'i.

Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah berjasa dalam mencetak kader-kader ulama', ustadz dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama islam. Namun dalam perkembangannya pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkannya kehilangan identitas jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan. Pesantren sebagai basis pendidikan Islam memainkan peranan penting dalam mengkonstruksi masyarakat.¹ Hal ini meniscayakan pengkajian tentang keterlibatan pesantren dalam kehidupan sosial. Secara khusus, menganalisis strategi yang diambil Pesantren dalam menghadapi budaya lokal dan penguasa formal. Sudut pandang yang dipakai adalah sosio-kultural. Hasilnya, pesantren sebagai lanjutan dari sistem pendidikan Islam Secara sosio-kultural, Pesantren berhasil mengakulturasikan Islam dengan budaya lokal. Pesantren secara sosio-politik juga memainkan peranan penting dalam

¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat, (Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi)* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h.9.

membangun masyarakat Indonesia sejak awal kedatangan islam di indonesia hingga sekarang.²

Kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren berbeda dengan kegiatan pada lembaga-lembaga pendidikan umum. Sistem belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren ialah menjadikan para santri atau siswa dapat mengerti, menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari. Selain itu juga kehidupan didalam pesantren penuh dengan disiplin agar output dari pesantren tersebut bermutu. Kebanyakan dari tujuan para orang tua yang menyekolahkan anaknya ke pesantren adalah agar anak-anak mereka menjadi anak yang mandiri, berakhlakul karimah dan yang terpenting adalah bisa sholat dan bisa membaca al-Quran. Mengingat pentingnya peran al-Quran bagi kehidupan manusia, maka pengenalan al-Quran bagi kehidupan manusia, maka pengenalan al-Quran mutlak diperlukan. Upaya mengenalkan al-Quran itu bukan hanya mengetahui dari segi fisik dan aspek sejarah semata, namun yang lebih Penting adalah bagaimana umat islam mampu membaca sekaligus memahami makna yang terkandung dalam butir-butir ayat demi ayat al-Quran.³

Al-Quran merupakan satu-satunya kitab suci di muka bumi ini yang masih terjaga keasliannya baik secara lafadz maupun isinya. Rasyid Ridha pernah berkata, bahwa satu-satunya kitab suci yang dimiliki secara mutawatir dengan cara dihafal dan ditulis adalah al-Quran. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran yang berbunyi:

² h.11.

³ Zulfison dan Muharram, *Belajar Mudah Membaca al-Quran dengan Metode Mandiri* (jakarta: Ciputat Press, 2003), h.1.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Terjemahnya: ‘‘*sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya kami pula yang akan benar-benar memeliharanya.*’’ (QS. Al-Hijr [15]:9)⁴

Hal Ini merupakan janji Allah SWT yang akan selalu menjaganya sampai hari kiamat. salah satu penjagaan Allah SWT terhadap al-Quran adalah dengan memuliakan para penghafalnya.⁵ Menghafal al-Quran merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia. Dari sejak diturunkannya al-Quran sampai saat ini, semakin banyak orang yang menghafalkan al-Quran, mereka mempunyai perhatian khusus terhadap al-Quran. Meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya demi menjaga al-Quran.⁶

Istilah penghafal al-Quran (*Hafidz*) di wilayah Jawa biasanya digunakan untuk orang yang hafalannya mencakup seluruh al-Quran itu, sehingga orang yang hafal setengah atau sepertiga al-Quran tidak dinamakan penghafal al-Quran. Demikian menurut pendapat yang kuat dan tepat. Kalau tidak, maka segenap kaum muslimin bisa disebut penghafal al-Quran mengingat setiap muslim biasanya paling tidak hafal surah Al-fatihah yang merupakan salah satu rukun shalat menurut mazhab kebanyakan (Syafi’I, Hanbali, dan Maliki)⁷

⁴ “Surat Al-Hijr Ayat 9 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir,” 2023, h.9.

⁵ Abu Nizham, *Buku Pintar Al-Qur’an* (Jakarta: Qultum Media, 2008), h.6-7.

⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Tahfidz Al-Qur’an di Pesantren Tradisional* (Work Shop Divisi Tahfiz IIQ, 2008).

⁷ h.110.

Perlu diketahui bahwa untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan suatu strategi dan cara yang pantas serta cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian para *hafidz* memerlukan *riyadhah arba'in* al-Quran. Demi menjaga dan melancarkan hafalan yang sudah mereka punya. Sehingga, penulis di sini tertarik untuk mengkaji *riyadhah arba'in* al-Quran. Banyaknya dorongan dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam diri umat Islam untuk menjaga kemurnian al-Quran, mendorong banyak pihak untuk mendirikan lembaga pendidikan al-Quran baik formal maupun non-formal. Di samping itu, dukungan dari mayoritas penduduk muslim di Indonesia khususnya di Jawa turut berperan terhadap maraknya pembangunan lembaga pendidikan al-Quran tersebut.

Pada umumnya pesantren tahfidz di Indonesia membina santri untuk menghafal al-Quran dari awal sampai selesai 30 juz dengan dinyatakan *mutqin* hafalannya.⁸ Kemudian setelah *mutqin* hafalan al-Qurannya santri boleh mengikuti wisuda al-Quran dan santri kembali ke rumah masing-masing. Tetapi ada juga beberapa pesantren al-Quran yang mengajarkan tradisi.⁹ *Riyadhah* arba'in sebagai lanjutan dari proses hafalan itu sendiri walaupun itu tidak banyak dilakukan.

Beberapa lembaga pesantren Al-Quran di Indonesia masih melakukan tradisi *riyadhah arba'in* al-Quran bagi para *hafidz*. Salah satu pesantren al-Quran yang terdapat tradisi *riyadhah arba'in* al-Quran adalah

⁸ *Mutqin* artinya kuat, melekat, dan benar.

⁹ M.Khairan, "Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini berupa non materi, baik kebiasaan, kepercayaan, atau tindakan-tindakan.," *Benang Merah Huffaz di Indonesia studi Penelitian Biografi Huffaz*, 14 (2001): h.204.

Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pesantren Al-Munawwir merupakan pesantren al-Quran induk yang ada di Indonesia, pesantren ini dikhususkan untuk para santri yang ingin menghafal al-Quran. Pesantren-pesantren al-Quran Indonesia seperti Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon, Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo, Pesantren Yanbu'ul Quran Kudus, Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, Pesantren Menara Al-Fattah Tulungagung dan lain-lain bersumber dari pesantren Krapyak, yakni pendirinya adalah murid dari KH. Muhammad Munawwir.¹⁰

Di makam ulama khususnya Kiai Munawwir Krapyak mengkhataamkan al-Quran secara hafalan merupakan salah satu bentuk tradisi *riyadhah arba'in* al-Quran dari seorang *hafidz*. Mereka menyepi, konsentrasi untuk mengulang hafalan al-Quran dari awal hingga akhir dengan harapan mendapat berkah dari Kiai Munawwir dan berkah dari al-Quran yang sudah dihafal.¹¹ *Riyadhah arba'in* artinya latihan. Maksudnya adalah latihan rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan dalam *riyadhah arba'in* adalah melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah SWT. Kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal shaleh dan berakhlak mulia. Pekerjaan yang termasuk amalan *riyadhah* adalah membaca al-Quran, mengurangi makan, mengurangi tidur untuk salat tahajud, menghindari ucapan

¹⁰ Aan Subhansyah dkk, "Tradisi Riyadloh Santri Penghafal Al-Qur'an" (2019).

¹¹ Aan Subhansyah dkk, 2019.

yang tidak berguna, dan berkhalwat yaitu menjauhi pergaulan dengan orang banyak diisi dengan ibadah, agar terhindar dari perbuatan dosa.¹²

Riyadhah arba'in adalah suatu metode dalam melatih jiwa untuk meningkatkan derajat dan kecerdasan seseorang, khususnya kecerdasan spiritual. Metode ini akan mengantarkan manusia pada “penemuan hakikat hidup” melalui ritual-ritual ibadah dengan pendekatan dan penyerahan diri secara total pada Sang Khalik. Dengan melakukan rutinitas *riyadhah arba'in* maka seseorang akan memiliki kesempatan untuk senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual yang telah dimiliki dan dibawa sejak lahir ke dunia, yaitu kesadaran bahwa dirinya diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT.¹³ Allah SWT berfirman di dalam al-Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (QS. Az-Dzâriyât [51]:56).¹⁴

Riyadhah arba'in yang dilakukan oleh seorang *hafidz* biasanya dilakukan dengan mengkhhatamkan al-Quran berulang kali dalam waktu tertentu dan berpuasa, *riyadhah* ini disebut dengan *riyadhah* al-Quran. Dengan *riyadhah arba'in* ini diharapkan seorang *hafidz* mampu memberikan kontribusi dalam proses pengabdian diri kepada Allah SWT. sekaligus sebagai sarana untuk memantapkan hafalan dan menjaga hafalan yang telah dimiliki.

¹² Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h.125-126.

¹³ Dian Wahyuningsih, “Pengaruh Intensitas Riyadhah dan Intensitas Iqra’ terhadap peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) (Studi Pada Jama’ah Kajian Daarul Muwahid Srengseng-Jawa Barat)” (Universitas Indonesia, 2007), h.8.

¹⁴ “Surah Adz Dzaariyaat ayat 56 [QS. 51:56] » Tafsir Alquran (Surah nomor 51 ayat 56),” 2023, h.56.

Perilaku *riyadhah arba'in* umumnya dilakukan oleh orang-orang yang bergelut dalam dunia tasawuf. Namun pada dasarnya *riyadhah arba'in* merupakan hal yang selayaknya dilakukan oleh setiap muslim sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian tidak heran jika para penghafal al-Quran juga turut melakukan *riyadhah arba'in* walaupun dia tidak secara langsung terjun dalam dunia tasawuf. Tujuan *riyadhah arba'in* adalah untuk mengontrol diri, baik jiwanya maupun badannya, agar ruh tetap suci.¹⁵ Karena itu, *riyadhah arba'in* harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan penuh dengan keikhlasan. *Riyadhah arba'in* yang dilakukan dengan kesungguhan dapat menjaga seseorang dari berbuat kesalahan, baik terhadap manusia ataupun makhluk lainnya, terutama terhadap Allah SWT. Dan bagi seorang sufi *riyadhah arba'in* merupakan sarana untuk mengantar dirinya lebih lanjut pada tingkat kesempurnaan, yaitu mencapai hakikat. Sedangkan bagi seorang *hafidz riyadhah arba'in* dapat menancapkan Al-Quran di dalam hatinya dan dirinya, sehingga tidak hanya menjadi suatu hafalan tetapi juga diharapkan hafalan Al-Quran yang dia miliki tercermin dalam perilakunya.¹⁶

Seorang *hafidz* dalam menjaga hafalannya itu sangatlah lebih sulit dari pada upaya dia untuk menghafal al-Quran itu sendiri. Hal ini kebanyakan dirasakan oleh para *hafidz-hafidz* quran dalam menjaga al-Qurannya. Perlukan adanya ketekunan dari pada para *hafidz* al-Quran untuk senantiasa istiqomah dalam menjaga hafalannya dengan menggunakan metode-metode yang telah

¹⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h.74.

¹⁶ Moh. Saifulloh Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), h.104.

ada. Di Indonesia secara khusus terdapat beberapa metode-metode yang dapat diterapkan dalam menjaga hafalan seorang *hafidz* al-Quran. Beberapa metode yang dapat diterapkan antara lain: Muraja'ah, *Fami Bisayauqin*, Sima'an, *riyadhah arba'in* dan lain sebagainya.

Metode-metode itu semua terdapat beberapa nilai-nilai tersendiri serta keunikan dalam menjalaninya. Muraja'ah biasanya dilakukan pada waktu pagi setelah sholat subuh dan dilakukan secara pribadi masing-masing maupun bersama-sama sedangkan *Fami Bisayauqin* merupakan suatu metode dengan cara membaca al-Quran satu minggu satu kali khatam, dimulai dari malam Jum'at sampai Kamis sore. Kemudian sima'an yang biasanya dilakukan secara masing-masing kelompok yang satu membaca secara Bil Ghoib dan yang lain sama-sama menyimak.

Adapun metode *arba'in* dengan memandang maknanya dalam bahasa Arab yaitu 40 dengan maksud 41 hari. Tetapi dalam implikasinya metode *arba'in* ini merupakan suatu metode muraja'ah yang dilakukan selama 41 hari. Selama 41 hari tersebut seorang *hafidz* Quran diharuskan membaca al-Quran satu hari satu khataman dimulai dari Ba'da maghrib sampai sore sebelum terbenamnya matahari serta dilakukan dalam keadaan berpuasa.

Hal inilah yang menjadikan suatu nilai positif dalam *riyadhah arba'in*, selain merupakan metode dalam menjaga hafalan para *hafidz* Quran, disisi lain terdapat nilai *riyadhah* yang terkandung didalamnya. Berdasarkan keterangan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait implikasi dari pada *riyadhah arba'in* yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzil

Quran dengan judul: ‘*Riyadhah Arba’in* Para Penghafal Al-Quran Dalam Perspektif Metode Pembelajaran *Inquiry* di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran Lirboyo Kota Kediri’’. Penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam *riyadhah arba’in* tersebut dan bagaimana bisa menjalankannya agar konsistensi dalam berjuang melakukan satu hari satu khataman .

B. Fokus dan pertanyaan penelitian

Dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan fokus pada penelitian ini yaitu, *riyadhah arba’in* Para Penghafal al-Quran Dalam Perspektif Metode Pembelajaran *Inquiry* di Pondok Pesantren Tahfidzil Quran Putri Lirboyo Kota Kediri’’. Dari fokus tersebut maka akan disusun pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *riyadhah arba’in* Para Penghafal Al-Quran Dalam Perspektif Metode Pembelajaran *Inquiry* di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran (P3TQ) Kota Kediri ?
2. Bagaimana konsistensi para hafadz dalam menjalankan *riyadhah arba’in* di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran (P3TQ) Lirboyo Kota Kediri ?
3. Apa Implikasi dari *riyadhah arba’in* di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran (P3TQ) Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian fokus masalah tersebut, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses *riyadhah arba'in* Para Penghafal Al-Quran Dalam Perspektif Metode Pembelajaran *Inquiry* di P3TQ Lirboyo Kota Kediri
2. Untuk menjelaskan bagaimana konsistensi para huffadz dalam menjalankan *riyadhah arba'in* di P3TQ Lirboyo Kota Kediri
3. Untuk menjelaskan Apa Implikasi dari *riyadhah arba'in* di P3TQ Lirboyo Kota Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai, meliputi nilai teoritis dan praktis. Adapun nilai teoritis penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian di harapkan dapat memberikan arah baru bagi para pembacanya tentang *riyadhah arba'in* al-Quran dalam lembaga tahfidz al-Quran sehingga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat khususnya bagi para penghafal al-Quran
- b. Penelitian ini di harapkan bisa menjadi rujukan atau inspirasi untuk peneliti selanjutnya

Adapun nilai praktis penelitian ini adalah:

a. Bagi Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran

Hasil peneliti ini dapat dijadikan dasar dari *riyadhah arba'in* di Lirboyo Kota Kediri

b. Untuk santri *riyadhah arba'in*

Dalam penelitian ini, semoga para santri *riyadhah* bisa mengambil bahan pertimbangan dari *riyadhah arba'in* tersebut dan bagaimana bisa menjalankannya agar konsistensi dalam berjuang melakukan satu hari satu hataman untuk peneliti

- c. Dalam penelitian ini semoga dapat menjadi motivasi kepada peneliti selanjutnya dalam penelitian tentang *riyadhah* dari *riyadhah arba'in* di Lirboyo Kota Kediri.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

Untuk menghindari pemaknaan yang bias, dalam proposal ini di gunakan istilah-istilah sebagai berikut:

Riyadhah Arba'in

arba'in berasal dari bahasa arab yaitu 40 dengan maksud 41 hari. metode *arba'in* ini merupakan suatu metode muraja'ah yang dilakukan selama 41 hari. Selama 41 hari tersebut seorang *hafidz* Quran diharuskan membaca al-Quran satu hari satu hataman dimulai dari Ba'da maghrib sampai sore sebelum terbenamnya matahari serta dilakukan dalam keadaan berpuasa.

2. Operasional

Berdasarkan konseptual di atas, maka secara operasional yang di maksud dengan “ *Riyadhah arba'in* Para Penghafal al-Quran dalam Perspektif Metode Pembelajaran *Inquiry* di P3TQ Lirboyo Kota Kediri” adalah sebagai berikut:

a. *Riyadhah arba'in*

Dalam menghafal al-Quran sebanyak 30 juz bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah, semua pekerjaan atau program akan berjalan lancar dan berhasil dalam mencapai target yang telah ditetapkan, jika menggunakan suatu cara atau metode yang tepat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan juga tergantung kepada pemilihan dan penerapan suatu metode, sistem atau cara yang tepat. Dan semua akan berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan *riyadhah arba'in* diperlukan bagaimana proses para hufadz dalam menjalankan *riyadhah arba'in* (41 hari 41 kali hataman) dan amalan apa saja yang dilakukan.¹⁷

b. Metode Pembelajaran *inquiry*

Pelaksanaan metode *Inquiry* pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Metode pembelajaran ini sering juga dinamakan metode *heuristic*, yang berasal dari Yunani, yaitu *heuriskin* yang berarti saya menemukan. Dalam pelaksanaan metode *Inquiry*, diharapkan siswa dapat aktif dalam belajar dan bekerja sama dalam memecahkan masalah dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang

¹⁷ Nasokah A, & (n.d), "Pembelajaran tahfidzul Qur'an pondok" Vol.XIII/225 (2018): h.48.

telah ditentukan oleh guru khususnya guru PAI dengan motivasi belajar yang baik. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam dan luar pada siswa-siswa yang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik khususnya dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar siswa sangat dibutuhkan dan pelaksanaan metode Inquiry sebagaimana yang diungkapkan oleh Sanjaya "Metode Inquiry dapat membangkitkan dan menggerakkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran".¹⁸

Pelaksanaan metode Inquiry diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar tersebutlah yang akan menguatkan metode Inquiry menjadi sempurna dan bisa diterapkan di sekolah-sekolah dengan sebaik-baiknya. Siswa tidak cepat bosan dengan metode Inquiry belajar yang berbeda-beda. Maka tujuan PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) tercapailah dengan baik.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 200), h. 167.